

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua orang pasti mempunyai bakat untuk berwirausaha, tanpa memandang latar belakang sosial, pendidikan, atau usia. Kegiatan ini tidak terbatas pada lokasi tertentu, bisa berjalan di sekolah, gereja, masyarakat, atau bahkan di rumah. Kewirausahaan tidak selalu berarti menciptakan bisnis besar, tetapi juga dapat berupa kegiatan sederhana seperti berkebun, menjual makanan, atau menyediakan jasa.¹ Dengan semangat kewirausahaan, setiap orang memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kesejahteraan.

Di tengah tantangan ekonomi, kewirausahaan berperan sebagai pendorong perubahan yang positif. Dengan inovasi, kewirausahaan berupaya mengatasi berbagai tantangan, membuka peluang kerja, dan mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, pemahaman umum tentang kewirausahaan masih banyak berfokus pada aspek pasar dan strategi bisnis tradisional, tanpa banyak memperhatikan nilai-nilai spiritual atau perspektif teologis.² Sinamo, seorang guru Etos Indonesia, mengkritik bahwa

¹ Josse Kustiadi and Reza Sandiki Natalino, "Entrepreneurship Dalam Pelayanan Gerejawi : Analisa Peran Entrepreneurship Bagi Pelayanan," *Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 03, no. 01 (2024): 61–89.

² Iskandar et al., "Menuju Teologi Kewirausahaan : Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi," *Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 185.

banyak orang Kristen tidak sungguh-sungguh menghayati pekerjaan mereka secara utuh sebagai seorang Kristen. Iman mereka hanya sebagai aspek sampingan dan tidak dijadikan landasan rohani yang mendasar untuk mengubah diri dan pekerjaan mereka menjadi lebih baik dan berdampak.³

Dalam kehidupan gerejawi, gereja memiliki peran penting sebagai lembaga yang memberikan pengajaran Kitab Suci serta bimbingan rohani bagi jemaatnya. Selain itu, gereja juga aktif dalam pelayanan sosial, seperti memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, sebagai wujud kepedulian dan ajaran kasih Kristus. Dengan peran ini, gereja tidak hanya menjadi tempat pemenuhan kebutuhan spiritual, tetapi juga sarana bagi umat Kristen untuk menyebarkan Injil dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Selain itu, gereja turut mendukung kesejahteraan jemaat dan organisasi atau persekutuan dalam gereja yang merupakan bagian dari panggilan iman untuk mewujudkan kasih Kristus. Selain memberikan bimbingan rohani, gereja turut serta dalam mendukung pemberdayaan ekonomi dan pelayanan sosial. Dukungan yang diberikan salah satunya berwujud dalam upaya memacu inovasi dan kreativitas guna membantu jemaat menghadapi

³ Jansen Sinamon, *Teologi Kerja Modern Dan Etos Kerja Kristiani* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011).

⁴ Kustiadi and Natalino, "Entrepreneurship Dalam Pelayanan Gerejawi: Analisa Peran Entrepreneurship Bagi Pelayanan." 65.

tantangan ekonomi.⁵ Contohnya gereja menyediakan pelatihan keterampilan usaha, seperti kerajinan tangan, perkebunan, kuliner dan lain-lain, sambil menanamkan nilai-nilai Kristen. Dalam ajaran Kristen, prinsip-prinsip keagamaan menjadi landasan penting yang memengaruhi cara seseorang berfikir dan bertindak, termasuk dalam menjalankan kewirausahaan.⁶ Pengembangan jiwa kewirausahaan di lingkungan gereja, dikenal sebagai Teologi *Entrepreneurship* Kristen.

Teologi *Entrepreneurship* Kristen adalah suatu pendekatan dalam memahami kewirausahaan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Kristen seperti kasih, keadilan, integritas, dan tanggung jawab.⁷ Salah satu konsep penting dalam penelitian ini adalah melihat *entrepreneurship* sebagai panggilan. Dalam konteks agama Kristen, pemahaman ini berarti setiap orang mempunyai tujuan dari Allah untuk mengembangkan diri dan melayani sesama. Apabila pengusaha Kristen melihat bisnisnya sebagai panggilan, maka mereka dapat melihat bisnisnya bukan hanya untuk mencari keuntungan, tetapi juga untuk melakukan hal-hal baik dan mencapai tujuan rohani yang lebih besar.⁸

⁵ Irian Sitorus Pane and Andreas L Rantetampang, "Peran Lembaga Keagamaan Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Di Kalangan Jemaat (The Role of Religious Institutions in Explaining Entrepreneurship Among the Congregation) Kehidupan Jemaatnya . Pemberdayaan Ekonomi , Terutama Melalui Pengembangan Masyarakat," *Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2021): 69.

⁶ Iskandar, Wattimena, and Ratetampang, "Menuju Teologi Kewirausahaan : Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi (Towards an Entrepreneurial Theology : Exploring a Faith-Based Approach to Business and Innovation), 185."

⁷ Ibid.

⁸ Ibid, 186.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah kerja dimaknai sebagai sebuah aktivitas untuk melaksanakan tugas, suatu pekerjaan, atau sebuah usaha yang dijalankan.⁹ *Entrepreneurship*, dengan segala aktivitasnya yang melibatkan perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan usaha, jelas termasuk dalam kategori kerja. Lebih jauh lagi, pemaknaan kerja sebagai panggilan Allah mulai dihayati dengan mendalam sejak masa Reformasi Protestan, khususnya melalui ajaran Martin Luther dan John Calvin.¹⁰ Luther menekankan bahwa pekerjaan duniawi, seperti berbisnis atau bekerja di sektor lain, memiliki nilai yang sama pentingnya dengan pekerjaan rohani. Ia memandang setiap jenis pekerjaan sebagai bagian dari panggilan Allah yang tidak terpisahkan dari kehidupan iman seseorang.¹¹

Sementara itu, Calvin mengembangkan pandangan ini lebih jauh dengan menegaskan bahwa semua bentuk pekerjaan, baik duniawi maupun rohani merupakan panggilan langsung dari Allah. Bagi Calvin, pekerjaan bukan sekedar aktivitas untuk memenuhi kebutuhan materi, melainkan juga sebagai panggilan dari Allah, serta sarana melayani sesama dalam kasih dan keadilan. Dalam pandangan ini, setiap pekerjaan yang dilakukan dengan penuh kesetiaan merupakan bagian dari rencana Allah untuk terus

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus versi online/daring (dalam jaringan).

¹⁰ Hendra Winarjo, "John Calvin Tentang Kerja Dan Relevansinya Dengan Pekerja Kristen Kontemporer Di Indonesia John Calvin on Work and Its Relevance to the Contemporary Christian Workers in Indonesia," *Jurnal Agama Dan Masyarakat* 10, no. 1 (2023): 106.

¹¹ Yohanes Sawarno Praptowarso Et Al., "Menyelaraskan Panggilan Dan Profesi : Pendekatan Teologi Kerja Kristen Dalam Spiritualitas," *Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 278.

melanjutkan penciptaan-Nya melalui manusia.¹² Sejalan dengan Calvin, Max Weber berpendapat bahwa konsep “ panggilan” dan predestinasi dalam Calvinisme mendorong individu untuk bekerja secara maksimal sebagai bukti status mereka yang “terpilih” dan pada akhirnya memacu perkembangan ekonomi kapitalis. Max Weber juga membahas tentang etos kerja yang adalah sikap seseorang terhadap pekerjaan, dimana etos kerja sangat memengaruhi keberhasilan pribadi dan kemajuan masyarakat.¹³

Di Jemaat Sion Rantekamase, semangat *entrepreneurship* tercermin dalam usaha Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja Mamasa (PKBGTM) untuk mendirikan badan usaha berupa perkebunan sayuran yang telah menjadi salah satu program unggulan mereka sejak awal terbentuknya PKBGTM jemaat Sion Rantekamase pada tahun 2022. Kebun sayuran PKB menanam berbagai jenis sayuran yang dikelola dengan baik. Setelah masa panen, hasil pertanian tersebut dipasarkan kepada masyarakat. Penjualannya dilakukan melalui dua saluran utama. Pertama, secara langsung di kebun PKB, di mana konsumen dapat memilih dan membeli sayuran segar. Kedua, melalui penjualan online, kemudian pesanan tersebut diantarkan langsung ke alamat rumah pembeli. Keuntungan dari penjualan hasil perkebunan akan ditambahkan ke dalam kas PKB, guna mendukung berbagai pelayanan serta

¹² Ibid.

¹³ Cici Meitlin Taruangi and Frederika Patrecia Kulas, “Pentingnya Etos Kerja Kristiani Bagi Jemaat,” *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 231, <http://www.jurnal.stgkst.ac.id/index.php/uepuro/article/view/129>.

program lainnya. Selain dimasukkan ke dalam kas PKB, keuntungan juga dialokasikan untuk mendukung operasional dan pengembangan usaha. Alokasi dana tersebut mencakup pembelian pupuk untuk pemeliharaan tanaman, pembelian bibit, sayuran, jagung, dan ikan, pengadaan obat-obatan untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman, penyediaan konsumsi bagi pekerja guna menunjang produktivitas, serta pembiayaan untuk pengembangan lebih lanjut.

Selain sebagai badan usaha, perkebunan PKB dibentuk sebagai wadah untuk mempererat persekutuan PKB serta menjadi sarana edukasi kepada PKB mengenai bercocok tanam sayur-sayuran. Selain itu, faktor pendukung lain adalah tersedianya lahan yang luas, anggota PKB lebih banyak bekerja sebagai petani, dan sayur-sayuran merupakan salah satu kebutuhan setiap rumah tangga. Usaha ini, dikerjakan secara sukarela oleh semua anggota PKB.

Pada awalnya, dalam observasi penulis, usaha kebun sayur yang dikelola oleh kelompok PKBGTM Jemaat Sion Rantekamase berjalan dengan baik. Banyak anggota PKB terlibat secara aktif dalam mengelola usaha tersebut, menunjukkan semangat kerja yang tinggi. Kebersamaan mereka dalam bekerja turut mempererat persekutuan mereka. Keberhasilan usaha tersebut juga menarik perhatian publik melalui media sosial, sehingga mendorong minat masyarakat untuk membeli hasil panen berupa sayuran segar yang merupakan buah dari kerja keras PKBGTM Jemaat Sion Rantekamase.

Namun, setelah sekitar dua tahun sejak usaha tersebut dijalankan, semangat anggota PKBGTM Jemaat Sion Rantekamase dalam mengurus kebun secara perlahan mulai menurun. Seiring berkurangnya jumlah anggota PKB yang aktif dalam merawat dan mengelola perkebunan sayuran, produktivitas usaha ini semakin menurun. Setelah memasuki tahun ketiga, kegiatan perkebunan ini tidak mengalami keberlanjutan.

Kegagalan dalam praktik kewirausahaan sering kali terjadi, salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan motivasi untuk mengembangkan usaha agar tetap berkembang dan tidak terhenti.¹⁴ Ketika usaha perkebunan tidak dipandang sebagai bentuk panggilan dan pelayanan, maka kegiatan tersebut cenderung dianggap sebagai beban tambahan.

Berkaitan dengan topik penelitian ini, penulis menemukan adanya penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, yang ditulis oleh Ikhak Iskandar dan kawan-kawan, dengan judul "Menuju Teologi Kewirausahaan: Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis dan Inovasi".¹⁵ Persamaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang diusulkan terletak pada perspektif yang melihat kewirausahaan sebagai panggilan yang bukan hanya mencari keuntungan finansial, tapi juga mengutamakan nilai-nilai Kristiani dan kepedulian sosial. Sementara itu,

¹⁴ Paullis Ngaji and Yunus D A Laukapitang, "Korelasi Praktik Entrepreneurship Terhadap Kemandirian Gereja IFGF Di Flores Jemaat Maumere" 2 (2013): 48.

¹⁵ Iskandar et al., "Menuju Teologi Kewirausahaan : Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi."193.

perbedaan signifikan terletak pada fokus implementasi. Penelitian terdahulu mengkaji penerapan kewirausahaan dalam konteks bisnis secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik akan menganalisis penerapannya pada usaha PKBGTM di Jemaat Sion Rantekamase.

Penelitian relevan lainnya adalah karya Yohanes Sawarno Praptowarso dan kawan-kawan. Berjudul “Menyelaraskan Panggilan dan Profesi: Pendekatan Teologi Kerja Kristen Dalam Spiritualitas Keseharian”.¹⁶ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang diusulkan dalam hal menyoroti konsep panggilan rohani yang teraktualisasi melalui profesi sebuah gagasan yang juga relevan dalam kajian teologi kewirausahaan. Kendati demikian, perbedaan mendasar terletak pada fokusnya. Penelitian terdahulu memiliki fokus, yaitu membahas profesi secara umum, tidak secara spesifik pada kewirausahaan atau *entrepreneurship* sebagai panggilan, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian dari Daniel Martin Tamera dan kawan-kawan. Berjudul “Biblical Entrepreneurship: Dasar dalam Memulai Bisnis Bagi Anak Muda Kristen Usia 18-25 Tahun” juga relevan.¹⁷ Kesamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya mengadopsi teologi *entrepreneurship* dengan fokus pada penggabungan nilai-nilai iman Kristen dalam praktik bisnis. Selain itu, juga

¹⁶ Praptowarso et al., “Menyelaraskan Panggilan Dan Profesi: Pendekatan Teologi Kerja Kristen Dalam Spiritualitas Keseharian.”

¹⁷ Daniel Martin Tamera et al., “Biblical Entrepreneurship: Dasar Dalam Memulai Bisnis Bagi Anak Muda Kristen Usia 18-25 Tahun,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (2024): 297–317.

menekankan pentingnya karakter moral, integritas, dan motivasi spiritual sebagai landasan dan berwirausaha, yang dipandang sebagai bentuk panggilan dan pelayanan kepada sesama, bukan hanya semata-mata aktivitas ekonomi.¹⁸ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada fokus penerapannya. Penelitian terdahulu fokus pada dasar memulai bisnis bagi anak muda Kristen usia 18-25 Tahun, sedangkan penelitian ini pada PKBGTM di Jemaat Sion Rantekamase.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki urgensi untuk menegaskan bahwa *entrepreneurship*, termasuk di dalamnya usaha seperti perkebunan sayuran yang dijalankan oleh anggota PKBGTM Jemaat Sion Rantekamase, pada dasarnya juga merupakan sebuah panggilan (vokasi) yang memiliki landasan teologis sebagai panggilan dari Allah. Pemahaman yang mendalam mengenai hal ini menjadi penting untuk menganalisis faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan penurunan semangat kerja dalam mengelola usaha perkebunan yang telah diprogramkan, sehingga penelitian ini penting untuk menganalisis penyebab turunnya semangat kerja anggota PKBGTM Jemaat Sion Rantekamase dalam konteks pemahaman *entrepreneurship* sebagai bagian dari panggilan Ilahi mereka.

¹⁸ Ibid.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini ialah menganalisis faktor-faktor penyebab penurunan usaha perkebunan sayuran yang telah diprogramkan oleh Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Rantekamase. Serta menganalisis pandangan PKBGTM Jemaat Sion Rantekamase tentang teologi *entrepreneurship*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan PKBGTM Jemaat Sion Rantekamase tentang teologis *entrepreneurship*?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan penurunan usaha PKBGTM Jemaat Sion Rantekamase dalam mengelola usaha perkebunan sayuran?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pandangan PKBGTM Jemaat Sion Rantekamase tentang teologis *entrepreneurship*.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penurunan usaha Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Rantekamase dalam mengelola usaha perkebunan sayuran yang telah diprogramkan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan memberikan sumbangsih dalam pengembangan mata kuliah Entrepreneurship, Etika Kristen dan PWGDL.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, menambah ilmu dan informasi baik teori maupun observasi di lapangan tentang apa yang menjadi faktor-faktor penyebab penurunan semangat kerja PKBGTM Jemaat Sion Rantekamase dalam mengelola usaha perkebunan mereka dan mengetahui pandangan teologis *entrepreneurship* tentang usaha dalam konteks gereja.
- b. Bagi anggota PKBGTM Jemaat Sion Rantekamase, hasil penelitian ini akan memberikan perspektif teologis mengenai *entrepreneurship* kepada anggota PKBGTM, sekaligus mengungkap faktor-faktor yang berkontribusi pada penurunan usaha perkebunan mereka.

F. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I** : **Pendahuluan**, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : **Tinjauan Pustaka**, yang terdiri dari pengertian *entrepreneurship*, tujuan *entrepreneurship*, dasar teologi *entrepreneurship* Kristen, tujuan *entrepreneurship* Kristen, etika *entrepreneurship* Kristen, pandangan para Teolog tentang *entrepreneurship*, dan faktor-faktor penghambat *entrepreneurship* Kristen.
- BAB III** : **Metode Penelitian**, yang terdiri dari jenis metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.
- BAB IV** : **Hasil Penelitian**, yang terdiri dari gambaran umum Lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.
- BAB V** : **Penutup**, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.